

Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw

Ali Mohtarom, Muhammad Nur Hadi, Ahmad Ma'ruf
alimohtarom73@gmail.com, nurhadi@yudharta.ac.id,
ahmadmaruf@yudahrta.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract:

Starting from a rigid understanding of religion, tending to force their beliefs on people who have different understandings of Islam, then giving birth to what is called a radical understanding. This research discusses countering radicalism as an extremist and terrorist phenomenon in Indonesia based on the hadith of the Prophet Muhammad. This research method uses a qualitative approach with the type of literature study and Integrative Review as the library model, while the research instrument is the researcher collects from various main documents, namely the books of Sahih Bukhari and Sahih Muslim. The results of this study show that in tackling radicalism which has become a phenomenon of extremism and terror in Indonesia, the Prophet SAW explained that there are preventive measures as well as measures to restore anxiety.

Preventive actions include efforts to cultivate an attitude of moderation and balance, tolerance and compassion, justice and equal rights, and be careful in issuing fatwas. Meanwhile, the repressive measures imposed on individuals involved in radicalism are in accordance with the teachings contained in the hadiths of Sahih Bukhari and Sahih Muslim. The Hadith explains that it encourages confronting hypocrites and khawarij in order to maintain the unity of the Muslim Ummah and protect the safety of the souls of Muslims.

Keywords: Deradicalism, Radicalism, Hadith of the Prophet

Abstrak:

Bermula dari pemahaman agama yang kaku, cenderung memaksakan keyakinannya kepada orang yang berbeda faham/pandangan kemudian akhirnya melahirkan apa yang disebut pemahaman radikal Penelitian ini membahas tentang penanggulangan radikalisme sebagai fenomena ekstremis dan teroris di Indonesia berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan

serta Integrative Review sebagai model pustakanya, adapun instrument penelitian ini peneliti mengumpulkan dari berbagai dokumen utama, yaitu kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanggulangi radikalisme yang telah menjadi fenomena ekstremisme dan teror di Indonesia, Nabi SAW menjelaskan bahwa ada tindakan pencegahan dan juga tindakan memulihkan keresahan.

Tindakan preventif meliputi upaya menumbuhkan sikap moderasi dan keseimbangan, toleransi dan kasih sayang, keadilan dan persamaan hak, serta berhati-hati dalam berfatwa. Sementara itu, tindakan represif yang diberlakukan terhadap individu-individu yang terlibat dalam radikalisme sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam hadis kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hadis menjelaskan mendorong agar menghadapi orang-orang munafik dan khawarij guna menjaga kesatuan umat Islam dan melindungi keselamatan jiwa umat Muslim.

Kata kunci: *Deradikalisme, Radikalisme, Hadis Nabi Saw.*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, membahas agama adalah hal yang menarik. Dan yang memprihatinkan adalah agama dibahas tidak dalam arti pendalaman lalu pengaplikasiannya, melainkan dalam kaitannya dengan isu-isu yang sedang tren dilingkup masyarakat, ras, politik dan ekonomi, karenanya menjadikan isu ini sebagai topik pembahasan yang mengkhawatirkan dan mencemaskan. Apapun jenis diskusi dan topik pembicaraannya, jika menyangkut agama, maka akan menjadi pembahasan yang panas dan kasar. Oleh karena itu, terbukti bahwa agama akan selamanya menjadi hal yang menakutkan karena konflik antar agama yang selalu berujung pada kekerasan, intoleransi, permusuhan, saling curiga, perselisihan dan pertumpahan darah antar anak bangsa.

Acapkali agama dihadirkan tidak selayaknya dia diperlukan. Agama seringkali dihadirkan sebagai sesuatu yang harus ditakuti. Ini, tentu saja, diantara penyebabnya dikarenakan pemahaman agama yang kaku, yang akhirnya melahirkan apa yang disebut pemahaman radikal. Agama dipahami secara kaku, dimana cenderung ada pemaksaan pemahaman kepada mereka yang memiliki pemahaman yang berbeda. Akibatnya, pemahaman ini dalam konteks sosial sering menjadi pemicu ketegangan dan konflik yang membuahkan perang antar

agama.¹

Pemeluk agama akan digiring sikap beragamanya untuk menjauhi perdamaian, dimana praktik sikap ini bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Dalam praktik beragama, sikap radikal tidak selalu mendominasi, akan tetapi jika pemahaman agama sempit maka akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dan nantinya berdampak negatif yang nampak ketika seseorang beragama dengan radikal, ekstrem, dan berlebihan.²

Radikalisme dan terorisme sebenarnya adalah fitnah terhadap Islam dan pemeluknya. Karena ketika ada terorisme, Islam dibenci di masyarakat dan korban terorisme seringkali adalah umat Islam itu sendiri. Di Indonesia sudah lama ada konsep radikalisme atas nama agama. Bersamaan munculnya fenomena ISIS di berbagai negara, termasuk Indonesia, isu ekstremisme agama muncul kembali dan menjadi perbincangan hangat. Lahirnya terorisme seringkali dianggap sebagai hasil dari tatanan keagamaan yang berakar dari gerakan radikalisme agama.³

Persaudaraan antara Muslim dan non-Muslim bisa terancam oleh radikalisme, dan terlebih dapat menyebabkan perang yang melemahkan kedaulatan bangsa. Adapun faktor pemicu gerakan radikalisme ini adalah kesalahpahaman dan ketidaktahuan tentang nilai-nilai universal agama. Konsep radikalisme akan senantiasa eksis di segala zaman karena radikalisme muncul atas dasar ideologis. Oleh karena itu, guna mencegah lahirnya pemikiran radikal, penting bagi kita dimana al-Qur'an dan Hadits dipahami dengan benar.

Dalam pemakaian hadits, hadits yang isinya identik bersikap diskriminatif dan memerangi non-Muslim seringkali digunakan oleh kelompok radikal. Hadits-hadits ini dibaca oleh mereka tanpa pengetahuan yang cukup. Fokus mereka adalah isi redaksi hadits dan mengabaikan unsur lain yang termuat pada hadits tersebut. Dengan demikian, teks-teks agama yang dipahami secara dangkal,

¹ M. Rapik, "Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam," *INOVATIF* 7, no. 2 (2014): 106–16, <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/2063>.

² Rapik. h.107.

³ Fathurrahman Rauf Hasani Ahmad Said, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL-'ADALAH* 12, no. 3 (2015): 593–611, <https://media.neliti.com/media/publications/57501-ID-none.pdf>.

khususnya hadits, dapat menyebabkan tindakan drastis yang berpotensi membahayakan diri sendiri serta orang lain.

Namun, apabila ditelaah mendalam, perlu kajian tersendiri apa sebenarnya yang melatarbelakangi maraknya radikalisme Islam. Karena sebenarnya radikal dalam konteksnya tidak selamanya berarti kekerasan. Bisa jadi radikalisme muncul sebagai paham yang ingin secara menyeluruh dalam membersihkan Islam. Barangkali juga pemahaman ini merespon efek dari gerakan kapitalisme yang diperkenalkan oleh Barat dimana umat Islam ditekan menjauh dari ajaran agamanya sendiri. Dengan demikian, radikalisme tidak selalu berkonotasi negatif. Tetapi secara tidak sengaja, fakta tindakan kekerasan yang diberitakan secara kuat muncul dari gerakan radikalisme ini, sehingga memunculkan label bahwa gerakan radikal pasti Teroris. Dan untuk kemudahan penulisan, penulis menggunakan istilah radikalisme dalam arti negatif. Penulis memaparkan permasalahan radikalisme ini dengan judul “Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadist Nabi.”

B. Metode

Penulis dalam artikel ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* serta literasi. Kajian pustaka ini berfokus pada model *Integrative Review* dimana penulis akan memaparkan serta merangkum apa yang dimaksud Nabi SAW tentang radikalisme dan bagaimana menyikapinya.⁴ Mengenai metode pengumpulan data, penulis mengumpulkan banyak sumber dari berbagai dokumen utama, yaitu kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Berkaitan dengan literasi sekunder, penulis mengacu pada buku-buku ilmiah dan artikel di jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan artikel ini. Materi yang terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis dengan membaca lalu menulisnya, kemudian mengelola dokumen tersebut untuk memperoleh informasi yang selanjutnya bisa menghasilkan pemahaman suatu temuan literasi yang menjadi tujuan penulisan artikel ini.

C. Hasil dan Pembahasan

⁴ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson, 2011).

Pengertian Radikalisme

Radikalisme menurut bahasa Arab berarti *tatharruf*, dan mempunyai makna yang sama dengan kata *al-ghuluw* dalam telaah al-Quran dan hadits. Sedangkan bahasa Arab, kata *tatharruf* atau *al-ghuluw* secara etimologis mempunyai arti di luar batas yang dicanangkan.

Belum ditemukan di kamus bahasa Arab, istilah radikalisme agama yang dikaitkan dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab. Karena istilah radikalisme berasal dari Barat, radikalisme agama ini acapkali disandingkan dengan fundamentalisme Islam. Dan budaya Barat sering mempertukarkan istilah Islam radikal, ekstremisme Islam, integritas, revivalisme, dan Islamisme. Dan yang sering dipakai dalam menyamakan dengan Islam Radikal adalah istilah fundamentalisme Islam.⁵

Bahasa Arab menyebut Radikalisme dengan *tatharruf ad diniy*, bermakna pemahaman agama yang berlebihan. Gerakan ini ingin membuat perubahan agama sampai ke akarnya.⁶ Adapun Syekh Yusuf Qardhawi, berpendapat bahwa radikalisme berarti berdiri di paling ujung, jauh dari tengah atau bisa disebut ekstrem serta keterlaluhan dalam melakukan sesuatu. Beliau juga menyebutkan ada istilah *Neo Khawarij* yang memiliki arti serupa dengan istilah radikalisme.⁷

Jadi, asal-usul istilah "radikal" bermula pada kata "radix" yang mengandung makna "mengakar". Dalam konteks agama, acuan istilah ini pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara mendalam dan menyeluruh, yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap penganut agama. Radikalisme dalam konteks keagamaan tidaklah sesuatu yang wajib dihentikan, karena pada hakekatnya yang diajarkan agama kepada pemeluknya adalah juga untuk melakukan pembelaan ajaran agama dengan mengakar dan mendalam. Akan tetapi, pendekatan negatif berupa sikap memaksakan kehendak dan menghalalkan segala cara yang ditimbulkan oleh sikap radikal untuk mewujudkan sesuatu,

⁵ Junaidi Abdullah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *KALAM* 8, no. 2 (2014): 281–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224>.

⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h.116.

⁷ Hasani Ahmad Said, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." h.597.

inilah yang tidak tepat dan harus dilawan.⁸

Radikalisme Dalam Sejarah Dunia Islam

Dalam sejarah dunia Islam, radikalisme berakar sejak masa pemerintahan Khulafa' Rashidin Ali bin Abi Thalib. Waktu itu dikenal sebagai zaman fitnah al-kubra yang merupakan masa kelam bagi umat Islam. Pada tahun 37H, terjadi Perang Shiffin sebagai akibat dari penolakan Mu'awiyah terhadap penguasaan Ali bin Abi Thalib dalam kekhalifahan. Selama perang tersebut, solusi damai keduanya dilakukan melalui peristiwa tahkim atau arbitrase atau gencatan senjata. Kelompok Khawarij muncul setelah peristiwa tahkim ini, kelompok Khawarij ini bersikap identik dengan istilah radikal (meskipun istilah radikal belum ada pada saat itu).⁹

Pada awalnya, kelompok Khawarij adalah bagian dari para pendukung pemerintahan Sayyidina Ali. Pendapat mereka, yang benar adalah kelompok Ali dan merupakan kekhalifahan sah karena sudah mendapatkan sumpah setia dari sebagian besar umat Islam. Di sisi lain, mereka menganggap kelompok Mu'awiyah sebagai yang salah karena memberontak dan menolak mengakui kekhalifahan Ali.¹⁰

Pasukan Ali ketika perang shiffin ini berhasil memukul mundur Mu'awiyah dan pasukannya serta hampir mencapai puncak kemenangan. Ketika kelompok Mu'awiyah merasa terdesak, mereka menaikkan tombak mereka setinggi mungkin, dan mengatakan bahwa Alquran akan menjadi hakim dan penilai diantara mereka. Ali terpaksa menerima tawaran permintaan tersebut karena didesak oleh sebagian pasukannya.¹¹

Namun sebagian pasukan Ali yang lain ada yang tidak menyukai seruan perdamaian ini. Mereka mengklaim bahwa mereka yang menginginkan perdamaian dalam pertempuran adalah mereka yang meragukan kebenaran.

⁸ Ahmad Sarwat, *Terpapar Islam Radikal* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019). h.10-11.

⁹ Saleh, "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 25–34, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>.

¹⁰ Nok Aenul Latifah dan Kholisoh, *Paham Ilmu Kalam* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013). h.80.

¹¹ Saleh, "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." h.28.

Padahal, hukum Allah sudah jelas, bahwa siapapun yang memberontak terhadap khilafah yang sah harus diperangi. Lalu kelompok ini meninggalkan pasukan Ali serta membenci Ali sebab kelemahannya membela kebenaran, mereka pun membenci Mu'awiyah karena pemberontakannya terhadap khalifah yang sah.¹²

Ali sangat dirugikan oleh peristiwa tahkim ini, dan beberapa prajuritnya meninggalkan kelompoknya dan menamakan diri sebagai '*Khawarij*'. Kelompok ini berdiri atas prinsip "*laa hukma illa lillah*" dalam membantah seruan tahkim. Kelompok ini tidak percaya pada kelompok selain dirinya, Mereka memahami Islam mereka dalam jalan yang benar, dan mereka menganggap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sebagai bid'ah. Mereka tidak ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan dalam upaya mencapai tujuan mereka. Inilah sumber dari munculnya tindakan radikalisme.¹³

Di Eropa, istilah "radikal" pertama kali muncul dalam ranah politik pada akhir abad ke-18 untuk menggambarkan kelompok yang memperjuangkan dan mendukung reformasi politik secara brutal dan ekstrem. Di eropa baru di akhir abad ke-19, ideologi liberal dan progresif dipahami sebagai istilah radikal. Penggunaan kata radikal dipakai dalam kalangan politik dan sektor lain, terlebih di sektor sosial-keagamaan. Dalam sektor agama, radikalisme dikaitkan dengan orang-orang yang secara kaku memegang teguh keyakinan dan ideologinya. Sementara hal lain yang tidak sama dengan mereka adalah keliru dan menyesatkan.

Masyarakat Barat menggunakan istilah radikalisme pada mulanya berkembang dalam dunia politik saja, lalu merambah ke dalam kehidupan beragama. Itu sebabnya penggunaan istilah ini agaknya sepihak serta terburu-buru. Istilah ini juga secara sepihak sering dilekatkan untuk memojokkan agama-agama tertentu, khususnya Islam. Kelompok radikal akan menghalalkan segala cara, baik kekerasan maupun hal mengerikan dalam mengkoreksi selainnya, mempertahankan dan memperluas ideologi dan pandangannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, karena apapun yang mereka lakukan memiliki alasan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagai argumentasi pembenarannya.

¹² Saleh. h.29.

¹³ Saleh. h.27.

Hadits Nabi SAW yang digunakan sebagai Justifikasi oleh Kelompok Radikal

Di antara hadits Nabi SAW yang digunakan oleh kelompok radikal sebagai dalih untuk melakukan dan membenarkan perbuatannya, yaitu:

- *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ada seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai prioritas dalam Islam, apa yang paling penting? Rasulullah SAW bersabda, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apa lagi yang lebih penting?" Beliau bersabda, "Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah)." Kemudian dia bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah SAW bersabda, "Haji Mabrur." (HR. Bukhari)¹⁴*
- *'Abdullah bin Mas'ud radiallahu 'anhu bertanya kepada Rasulullah SAW, dia berkata: 'ya Rasulullah, perilaku apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Sholat tepat waktu.' lalu saya bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Kemudian saya bertanya lagi: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' Jadi, saya berhenti bertanya kepada Rasulullah SAW. Jika saya terus menambahkan pertanyaan, beliau pasti akan menambahkan jawabannya untuk saya." (HR. Bukhari)¹⁵*
- *"dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW pernah menyampaikan pesan berikut: "Wahai Abu Sa'id, barangsiapa yang rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya, sungguh dia akan masuk surga." Abu Sa'id sangat terkesan dengan perkataan itu dan bertanya, "Ya Rasulullah, bisakah Anda mengulangi perkataan itu untukku lagi?" Rasulullah mengulanginya, lalu beliau meneruskan, "Dan ada satu amalan yang dapat membuat seorang hamba ditingkatkan seratus derajat di surga, yang setiap derajatnya sejauh antara langit dan bumi." Abu Sa'id penasaran dan bertanya, "Amalan apakah itu,*

¹⁴ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bukhari Al-Ja'fii, *Matan Bukhari bi Hasyiyah Al-Sindi*, Juz 4 (Surabaya: Nurul Iلمي, n.d.).

¹⁵ Al-Ja'fii.

wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Jihad fi Sabilillah, Jihad fi Sabilillah." (HR. Muslim)¹⁶

- Musa bin Ismail menceritakan bahwa Hammad telah menceritakan dari Humaid, yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta, jiwa, dan perkataanmu."¹⁷

Kata jihad dan makna jihad dalam hadits-hadits tersebut memiliki arti yang berbeda, akan tetapi kelompok radikal memahami jihad dengan perang habis-habisan (*all out war*) melawan apapun ancaman yang menyorot eksistensi Islam dan umatnya. Jihad dipahami oleh mereka hanyalah dalam bentuk protes fisik terhadap komunitas yang mengancam umat Islam. Dengan perlawanan yang begitu tegas dan sengit ini, sehingga kelompok radikal menyebut jihad sebagai suatu kondisi yang membangkitkan emosi umat.

Jika tindakan mereka berdasar pada al-Qur'an dan hadits atau mengklaim melakukannya atas nama Islam, mereka sebenarnya mengabaikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang sempit dan kaku.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa memang perlu dilakukan koreksi terhadap hadits-hadits Nabi yang jika disalahpahami akan menimbulkan sikap yang radikal dan ekstrem. Karena nilai-nilai Islam dan kemanusiaan tidak ada dalam konsep radikalisasi. Oleh karena itu, penulis ingin menelaah isu radikalisme agar bisa mengetahui konteks radikalisme tersebut dalam hal bagaimana menyikapi radikalisme dalam perspektif hadits Nabi SAW.

Hadits Nabi SAW Sebagai Upaya Preventif Terhadap Radikalisme

Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan termasuk bagaimana melawan kelompok radikalisme atau ekstremisme. Meskipun istilah "radikalisme" tidak digunakan secara langsung dalam hadis, namun prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998). h.784.

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Tahqiq: Mu (Riyadh: Bait al Afkar, n.d.). h.284.

Muhammad jelas menunjukkan sikap yang harus diambil dalam menghadapi upaya-upaya untuk membendung atau mencegah diri dari tindakan radikalisme atau ekstremisme.

Berikut adalah beberapa prinsip dan hadits Nabi Muhammad SAW yang relevan sebagai upaya preventif dalam menghadang sikap dan pemikiran radikalisme:

- Moderasi dan Keseimbangan: Nabi Muhammad SAW selalu menekankan pentingnya menjalani agama Islam dengan cara yang seimbang dan moderat. Beliau bersabda: "إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ", artinya *"Agama sejatinya sederhana dan tidak pernah membebani seseorang kecuali untuk memberi keringanan"*. (HR. Bukhari: 39). Dengan demikian, Nabi mengajarkan agar umat Islam menghindari ekstremisme dan mengikuti jalan tengah dalam beribadah dan bertindak.
- Toleransi dan Kasih Sayang: Nabi Muhammad SAW adalah teladan kasih sayang dan toleransi. Beliau bersabda: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ", artinya *"Seseorang belum benar-benar beriman sampai ia mencintai sesama seperti ia mencintai dirinya sendiri"*. (HR. Bukhari: 13) Ajaran ini menegaskan pentingnya mencintai dan menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang, ras, atau agama. Dengan demikian, radikalisme yang menimbulkan permusuhan dan kebencian bertentangan dengan ajaran Nabi.
- Keadilan dan Persamaan Hak: Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak di antara umat manusia. Beliau bersabda: "إِنَّ الْمُقْسَطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِّنْ نُورٍ: الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ", artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil akan diberi tempat istimewa di hadapan Allah, yaitu di atas mimbar-mimbar cahaya. Mereka termasuk orang-orang yang berbuat adil dalam penerapan hukum dan juga dalam memimpin keluarga serta yang"*

dipercayakan kepada mereka." (HR. Muslim) Radikalisme sering kali mencerminkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok atau individu tertentu, yang bertentangan dengan ajaran keadilan Islam.

- Hati-hati dalam Berfatwa: Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan agar orang-orang yang memberikan fatwa (pendapat hukum Islam) harus berhati-hati dan tidak gegabah. Beliau bersabda: "*Akan ada di antara kamu suatu masa ketika ia memandang tanda-tanda (perintah agama) sebagai sesuatu yang sia-sia, dan seorang mufti memandang (sesuatu itu) sebagai suatu perbuatan yang benar.*" (HR. Bukhari) Pesan ini menekankan pentingnya merujuk pada pengetahuan yang benar dan mendalam sebelum menyatakan sesuatu sebagai bagian dari ajaran agama.

Dalam menghadapi radikalisme melalui upaya pencegahan (preventif), ajaran Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam mementingkan perdamaian, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Sikap radikal dan intoleran bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati dan harus dihindari. Sebagai seorang Muslim, penting untuk mengikuti ajaran Nabi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan konflik atau ketidakadilan.

Hadis Nabi SAW Sebagai Tindakan Represif Terhadap Radikalisme

Adanya perintah memerangi (membunuh) kaum khawarij atau radikal dan ekstremes jika sudah disampaikan *hujjah* kepada mereka, serta adanya firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (التوبة :

(115

Artinya: "*Allah tidak akan menyesatkan suatu kelompok setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka, kecuali jika Dia memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang harus dihindari. Sesungguhnya, Allah Maha*

*Mengetahui segala sesuatu”.*¹⁸

Ibnu Umar berpendapat bahwa kelompok ekstremis adalah makhluk Tuhan yang paling jahat. Mereka memutarbalikkan ayat-ayat Al-Qur'an yang seharusnya diperuntukkan orang-orang kafir, tetapi justru mereka mengarahkannya kepada orang-orang yang beriman.¹⁹

Penulis mendapatkan 6 hadits dalam kitab Sahih al-Bukhari yang memerintahkan pembunuhan, antara lain: 1) hadits memerintahkan pembunuhan Ibnu Khaṭṭal, 2) hadits memerintahkan pembunuhan orang munafik, 3) hadits memerintahkan pembunuhan orang murtad, 4) hadits memerintahkan pembunuhan mata-mata musyrik, 5) hadits memerintahkan pembunuhan Abu Rāfi', dan 6) hadits memerintahkan pembunuhan Ka'ab bin Ashraf. Dan penulis mendapatkan 5 hadits dalam kitab Sahih Muslim yang memerintahkan pembunuhan, antara lain: 1) hadits memerintahkan pembunuhan terhadap individu atau kelompok yang merampas harta orang lain dengan bathil, 2) hadits memerintahkan pembunuhan Khawarij/atheis, 3) hadits memerintahkan pembunuhan terhadap orang yang memasuki Makkah (Ibn Khaṭṭal), 4) hadits memerintahkan untuk membunuh mereka yang menceraikan beraikan umat Islam, dan 5) memerintahkan untuk membunuh khalifah yang tidak sah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim ada dua hadits yang memiliki makna serupa mengenai perintah membunuh. Pertama, hadits tentang perintah membunuh Ibnu Khaṭṭal, dan kedua, hadits tentang perintah membunuh orang munafik. Kedua hadits ini memiliki makna yang serupa dengan Hadits yang memerintahkan membunuh Khawarij:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ

أَبِي سَلَمَةَ وَعَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُمَا أَتَيَا أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فَسَأَلَاهُ عَنْ الْحُرُورَةِ أَسَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁸ "Surat at-Taubah ayat 115," diakses 8 Juli 2023, <https://tafsirweb.com/3131-surat-at-taubah-ayat-115.html>.

¹⁹ Al-Ja'fii, *Matan Bukhari bi Hasyiyah Al-Sindi*. h. 198.

وَسَلَّمَ قَالَ لَا أَدْرِي مَا الْحُرُورِيَّةُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُخْرَجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَمَنْ يَقْتُلْ مِنْهَا قَوْمًا تَحْتَرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ يَفْرَهُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَيَنْظُرُ الرَّامِي إِلَى سَهْمِهِ إِلَى نَصْلِهِ إِلَى رِصَافِهِ فَيَتَمَارَى فِي الْفُوقَةِ هَلْ عَلِقَ بِهَا مِنْ الدَّمِ شَيْءٌ.²⁰

Artinya: "Muhammad bin Al Mutsanna meriwayatkan dari Abdul Wahhab, yang mengutip cerita dari Yahya bin Sa'id. Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada Abdul Wahhab bahwa Muhammad bin Ibrahim pernah mendengar dari Abu Salamah dan 'Atho' bin Yasar. Keduanya kemudian datang menemui Abu Sa'id Al Khudri dan bertanya tentang kelompok Haruriyah, "Apakah Anda pernah mendengar Nabi SAW berbicara tentang mereka?" Abu Sa'id menjawab, "Aku tidak mengetahui apa-apa tentang 'Haruriyah', tetapi aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, 'Akan muncul di tengah-tengah ummat ini - dan beliau tidak berbicara tentang ummat ini - suatu kaum yang akan meremehkan shalat kalian jika dibandingkan dengan shalat mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongan atau tenggorokan mereka. Mereka akan keluar dari agama seperti anak panah yang ditarik dari busur, sehingga si pelempar melihat seluruh panahnya, dari mata panah hingga kain penutupnya, tetapi mereka tidak akan berlumuran darah."²⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَرِّزٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ حَيْثِمَةَ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ عَقْلَةَ قَالَ قَالَ عَلِيُّ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تُنْجِسُوا السَّمَاءَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقُولَ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْ وَإِذَا حَدَّثْتُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدَعَةٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحَادِثُ الْأَسْنَانِ

²⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz VI (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.). h.743.

سُمَّاءُ الْأَخْلَامِ يُعُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ
السَّمُّ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: "Muhammad bin Kathir menceritakan bahwa dia mendengar dari Sufyan, yang mendengar dari al-A'mash, yang meriwayatkan dari Khaitamah, yang mendengar dari Suwaid bin Ghafalah, bahwa 'Ali RA pernah berkata: "Aku mendengar Nabi Saw bersabda: 'Di akhir zaman, akan muncul orang-orang muda yang cerdas secara lisan, tetapi mereka meninggalkan agama Islam sebagaimana anak panah yang dilepaskan dari busur. Iman mereka hanya sekedar melewati tenggorokan mereka, tidak mencapai kedalaman hati mereka. Oleh karena itu, jika kalian menemui mereka, bunuhlah mereka, karena membunuh mereka akan mendapatkan pahala, yaitu pahala bagi pelakunya di hari kiamat."²¹

Dua hadits ini menyatakan perintah dari Nabi SAW untuk membunuh orang-orang munafik dengan memiliki ciri-ciri usia muda namun bodoh, dan akan keluar di akhir zaman. Mereka berbicara dengan kata-kata yang baik, tetapi meninggalkan ajaran Islam bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Iman mereka tidak mencapai kedalaman hati (tidak melewati batas tenggorokan). Pada hadits ini, lafadz "Uqtul" memiliki makna hakiki, sehingga tidak memerlukan tafsiran lain (penta'wilan).

Imam Mālik mengatakan seumpama kita menemukan orang munafik seperti itu, perintahkan dia agar bertobat. Bila dia mengabaikan ajakan agar bertaubat, lalu bunuhlah dia. Sahnūn mengatakan kalau orang munafik ini ketahuan dan dia memengaruhi orang lain agar berbuat munafik atau bid'ah seperti yang dia lakukan, jadi perangilah sampai dia mau bertaubat. Tetapi jika dia tidak memengaruhi orang lain agar berbuat munafik atau bid'ah seperti yang dia lakukan, untuk hukumannya akan sama dengan apa yang dulu dilakukan Sayyidina 'Umar, dimana dia akan dipenjara dan dipukul berkali-kali sampai tidak bernyawa.²² Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam hadits ini memiliki

²¹ Al-Ja'fii, *Matan Bukhari bi Hasyiyah Al-Sindi*. h. 198.

²² Badr al-Dīn Abū Muḥammad Mahmūd bin Aḥmad Al-'Aini, *'Umdatul-Qāri Syarh Shahīh al-Bukhāri*, Juz 21 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001). h.168.

illat yakni *hifdzu al-nafs*, dimana ada keharusan menjaga jiwa kaum muslimin dan menjaga keutuhannya dari ancaman perbuatan orang-orang munafik. Dan untuk pelaksanaan pidana mati juga harus dilakukan atas perintah Kepala Negara.

D. Kesimpulan

Menyikapi radikalisme yang telah menjadi fenomena ekstremisme dan teror di Indonesia, Nabi SAW menjelaskan bahwa ada tindakan preventif (pencegahan) dan juga tindakan represif (memulihkan keresahan). Tindakan preventif adalah dengan menumbuhkan: 1) Moderasi dan Keseimbangan, 2) Toleransi dan Kasih Sayang, 3) Keadilan dan Persamaan Hak, dan 4) Kehatian dalam Fatwa. Sedangkan tindakan represif terhadap pelaku radikalisme sejalan tuntunan dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, disebutkan bahwa terdapat suatu perintah membunuh orang munafik yang mempunyai makna yang sama dengan perintah Hadis membunuh Khawarij, dengan maksud yang sejalan dengan tujuan-tujuan syariat (*maqashid syari'ah*), yaitu *hifdzu al-nafs* atau perlindungan dan pemeliharaan jiwa, dimana ada keharusan menjaga jiwa kaum muslimin dan menjaga keutuhannya dari ancaman perbuatan orang-orang munafik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *KALAM* 8, no. 2 (2014): 281–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224>.
- Al-'Aini, Badr al-Dīn Abū Muḥammad Mahmūd bin Aḥmad. *'Umdatul-Qāri Syarh Shahīh al-Bukhāri*. Juz 21. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Juz VI. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Ja'fii, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bukhari. *Matan Bukhari bi Hasyiyah Al-Sindi*. Juz 4. Surabaya: Nurul Ilmi, n.d.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi. *Shahih Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Tahqiq: Mu. Riyadh: Bait al Afkar, n.d.
- Hasani Ahmad Said, Fathurrahman Rauf. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-'ADALAH* 12, no. 3 (2015): 593–611. <https://media.neliti.com/media/publications/57501-ID-none.pdf>.
- Kholisoh, Nok Aenul Latifah dan. *Paham Ilmu Kalam*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2011.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rapik, M. "Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam." *INOVATIF* 7, no. 2 (2014): 106–16. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/2063>.
- Saleh. "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 25–34. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>.
- Sarwat, Ahmad. *Terpapar Islam Radikal*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- "Surat at-Taubah ayat 115." Diakses 8 Juli 2023. <https://tafsirweb.com/3131-surat-at-taubah-ayat-115.html>.